

Pendidikan & Manajemen Sanggar Tari Tradisional

Traditional Dance Studio Education & Management

Tatang Taryana, Agus Budiman & Dewi Karyati

Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Diterima: 20 Agustus 2022; Direview: 28 Oktober 2022; Disetujui: 12 November 2022;

*Corresponding Email: agusbudiman@upi.edu

Abstrak

Implementasi sanggar tari di masyarakat memiliki fungsi sebagai wadah Pendidikan jalur nonformal yang keberadaannya saat ini semakin tumbuh dan berkembang di masyarakat. Dewasa ini banyak sanggar-sanggar tari di masyarakat yang orientasi penyelenggaraan Pendidikan tidak hanya dalam lingkup kegiatan social tetapi sudah menjadi bagian dari kegiatan bisnis bagi penyelenggarannya. Tulisan artikel ini memiliki tujuan untuk memberikan gambaran tentang pengelolaan sanggar tari tradisional di daerah Bandung-Jawa Barat, Indonesia yang konsep manajemennya memiliki orientasi bisnis. Penelitian ini dilakukan melalui paradigam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi. Kegiatan wawancara dilakukan dengan pengelola sanggar dan pelatih tari yang mengajar di Sanggar Tari Jaipongan dan Tari Klasik di Kota Bandung-Jawa Barat, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya mewujudkan pembelajaran sanggar tari yang bermutu dibutuhkan sistem pengelolaan sanggar tari yang memiliki fungsi manajemen yang baik berdasarkan aspek perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, sehingga penyelenggaraan pendidikan tari di sanggar mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang memiliki keahlian handal di bidang tari dan mampu dimanfaatkan dalam aktivitas kesehariannya. Selain itu, pengelolaan sanggar seni yang baik telah mampu menjadi penopang ekonomi bagi para pelaku pengelola sanggar didalamnya. Kesimpulan hasil penelitian dapat menjadi sumber acuan bagi para calon pengembang sanggar baru yang dalam konsepnya akan diarahkan pada manajemen bisnis.

Kata Kunci: Sanggar Tari; Tari Tradisional; Pendidikan Masyarakat; Pengelolaan

Abstract

The implementation of dance studios in the community has a function as a forum for non-formal education whose existence is currently growing and developing in the community. Today, there are many dance studios in the community whose orientation is not only in the scope of social activities but has become part of business activities for their implementation. This article aims to provide an overview of the management of traditional dance studios in the Bandung-West Java area, Indonesia, whose management concept has a business orientation. This research was conducted through a qualitative research paradigm using descriptive analysis method. Research data obtained from interviews and documentation. Interviews were conducted with studio managers and dance trainers who teach at the Jaipongan and Classical Dance Studios in Bandung City, West Java, Indonesia. The results of the study indicate that in an effort to realize quality dance studio learning, a dance studio management system is needed that has good management functions based on aspects of planning, organizing, mobilizing, and supervising, so that the implementation of dance education in the studio is able to produce human resources who have reliable expertise in the field of dance. dance and can be used in their daily activities. In addition, good management of art studios has been able to become an economic support for the actors who manage the studios in it. The conclusion of the research results can be a source of reference for prospective new studio developers whose concept will be directed at business management.

Keywords: Dance Studio; Traditional Dance; Community Education; Management

How to Cite: Taryana, T., Budiman, A., & Karyati, D. (2022). Pendidikan & Manajemen Sanggar Tari Tradisional. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5 (2): 1457-1469



PENDAHULUAN

Keberadaan sanggar tari di masyarakat tidak hanya memiliki peranan penting dalam mendidik siswa agar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menari, akan tetapi berperan penting juga pada para pengelola sanggar tari sebagai salah satu profesi pekerjaannya. Realitas saat ini banyak para seniman tari baik dari lulusan akademisi maupun non akademisi yang menggantungkan hidupnya dari hasil pendirian sanggar miliknya. Dalam hal ini kegiatan sanggar tidak lagi sebagai Lembaga Pendidikan nonformal di masyarakat yang memiliki orientasi kegiatan sosial Pendidikan, tapi sudah menjadi bentuk kegiatan bisnis Pendidikan non formal yang mampu menghidupi para pengelolanya. Perkembangan sanggar tari tradisional di Indonesia sudah hidup dan berkembang di berbagai wilayah di Nusantara. Namun, standar mutu pengelolaannya belum semuanya merata, tergantung pada tujuan penyelenggaraan Pendidikan tari di masing-masing sanggar.

Pendidikan tari di sanggar telah banyak menarik perhatian peneliti, Nikolopoulos & Pardalaki, (2020) dalam penelitiannya menerapkan konsep fisika untuk membangun ekspresig ide-ide anak dalam pembelajaran tari. Kegiatan ini dilakukan dalam sebuah kegiatan lokakarya tari yang diselenggarakan di sanggar. Moffett, (2012) meneliti tentang pemikiran tingkat tinggi dalam pelatihan tari di sanggar yang dapat diberikan pada berbagai tingkat usia siswa yang belajar di sanggar. Penelitian ini difokuskan bagaimana strategi guru dalam mengajar untuk mengembangkan pemikiran tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran tari di sanggar. Pertiwi et al., (2017) meneliti peranan sanggar sebagai strategi dalam pelestarian seni dan budaya di Provinsi Lampung Sumatra, Indonesia. Coelho & Menon, (2020) meneliti konsep pembelajaran tari di sanggar sebagai bentuk responsive kebijakan pemerintah dalam menerapkan sosial distancing. Namun, belum banyak peneliti yang tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang masalah pengelolaan sanggar yang memiliki orientasi bisnis bagi pengelolanya.

Pendidikan seni di masyarakat terjadi pada lingkup pendidikan informal (Masunah & Kurniawati, 2019), nonformal (*Consortium of National Arts Education Associations* (AATE NAEA, NDEO); *International Council of Fine Arts Deans Council of Arts Accrediting Associations*, 2001; Jackett et al., 2018; Risner, 2010) dan Formal (Davis, 2015; Spence, 1981; Steiner, 2015). Pendidikan seni pada jalur nonformal dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan masyarakat, kurikulum bersifat fleksibel, terintegrasi dengan berbagai macam kegiatan pengembangan lainnya seperti lifeskill, dan tidak terbatas pada usia (usia dini hingga dewasa). (Macaryus, 2020; SARI, 2020; Yulidar et al., 2018). Sanggar tari merupakan salah satuan program belajar masyarakat yang dilakukan di luar Pendidikan formal atau sering disebut dengan Pendidikan nonformal. Kurikulum materi yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan belajar masyarakat disekitarnya.

Pendidikan tari di sanggar dalam perspektif konsep pendidikan masyarakat memiliki "karakter" yang berbeda dengan jalur pendidikan lainnya, tidak saja membicarakan konten materi yang khas, namun terdapat kekhasan dari segi hubungan antar sesama peserta, peserta dengan fasilitator/tutor, proses pembelajaran, teknik penilaian dan hasil yang diperoleh. Sektor pendidikan berbasis masyarakat, termasuk pada sektor yang paling dinamis, kreatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat yang berdampak pada perubahan sosial. (Darmawan et al., 2019; Fizka Bella Bionita & Wahyuning Handayani, 2019; Kristian, 2003; Nadra, 2015; Pertiwi et al., 2017). Pelaksanaan pendidikan tari di sanggar terkait langsung dengan konsep "edukasi masyarakat", karena pelaksanaan dan praktik sering dilaksanakan di wilayah setempat (local) (Decker et al., 2005). Selain itu, pendidikan tari di sanggar dalam konsep Pendidikan masyarakat mencerminkan pengembangan untuk memenuhi kebutuhan individu dan lingkungannya.

Pendidikan tari di sanggar merupakan salah satu bentuk satuan program pendidikan masyarakat yang diselenggarakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan tari di lingkungan nonformal. Meskipun dalam kegiatan lainnya sanggar tari yang berkembang di masyarakat memiliki dimensi fungsi organisasi seni sebagai pusat berkumpulnya para seniman dan pelaku tari dalam mengembangkan dan melestarikan karya-karya tari baik tari tradisional maupun modern.



Berkembangnya sanggar-sanggar tari di berbagai daerah di Indonesia, tidak dapat dipungkiri banyak siswa lulusan sanggar tari tertarik untuk melanjutkan sekolah ke jalur Pendidikan formal seperti di sekolah kejuruan tari dan Pendidikan tinggi tari. Kondisi ini memberikan dampak positif terhadap proses pewarisan dan pelestarian seni serta budaya daerah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Untuk itu, perlu sebuah pengelolaan sanggar yang baik agar hasil belajar siswa sesuai dengan standar mutu belajar yang diharapkan.

Sementara itu, pendidikan tari di sanggar lebih di fokuskan pada penyelenggaraan pembelajaran tari yang diikuti oleh berbagai lapisan usia mulai dari anak-anak sampai orang dewasa dengan tujuan belajar yang berbeda-beda seperti untuk meningkatkan bakat menari yang dimiliki, menyalurkan minat belajar menari, menyalurkan hobi menari, dan lain sebagainya. Berbagai motivasi belajar masyarakat dalam berpartisipasi di sanggar akan menuntut adanya system pengelolaan sanggar tari yang bermutu sehingga mampu menarik minat masyarakat untuk berperan serta dalam pembelajaran tari di salah satu sanggar tari yang memiliki sistem pengelolaan yang dianggap baik dan kredibel.

Tulisan ini memiliki tujuan dalam memperoleh gambaran informasi tentang system manajemen di sanggar yang memiliki orientasi bisnis. Gambaran tersebut dapat diungkap melalui penelitian yang mengkaji penerapan fungsi manajemen sanggar tari sebagai satuan pendidikan masyarakat. Kajian riset yang akan dilakukan akan difokuskan pada permasalahan studi pengelolaan sanggar tari klasik dan jaipong dari persepektif ilmu manajemen. Melalui penelitian ini, akan diungkap secara deskriptif bagaimana pengelolaan sanggar tari tradisional dalam orientasi bisnis. Hasil riset ini, akan memberikan manfaat bagi pengelola sanggar tari lainnya dalam memperoleh informasi untuk mengelola sanggar tari melalui prinsip-prinsip manajemen bisnis. Pengelolaan sanggar tari yang memiliki orientasi bisnis selalu memperhatikan aspek Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakan (*Actuating*), dan aspek Pengawasan (*Controlling*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan sesuai cara kerja penelitian kualitatif. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Studi deskriptif ini diterapkan untuk mempelajari lebih dalam mengenai pengelolaan sanggar tari tradisional dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu manajemen. Sehingga peneliti memperoleh gambaran data secara umum untuk kemudian dideskripsikan sesuai data di lapangan melalui pengembangan sub-sub tema masalah penelitian (Banghart et al., 2019; Fulbeck et al., 2020; McClanahan et al., 2019). Data yang diperoleh di lapangan dicatat dan dideskripsikan sesuai dengan kelompok masalah penting yang dipertanyakan dalam penelitian (B.Webb, 2018; Campbell, 1990; Christopher Pole., 2003; Uwe Flick, 2009).

Penelitian ini akan dilaksanakan pada dua sanggar tari tradisional yang berada di kota Bandung Jawa Barat, Indonesia. Lokasi penelitian dilakukan di Sanggar Tari Pusbitari dan Padepokan Jugala Raya. Kedua sanggar tari memiliki visi penyelenggaraan yang berbeda. Sanggar Tari Pusbitari orientasi materi yang dikembangkan sebagai materi ajar lebih menggali jenis tari tradisional klasik Jawa Barat, Indonesia dan tari-tarian lainnya yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Sementara Padepokan Jugala Raya konsistensi materi ajar yang diberikan adalah genre tari Jaipongan khas Jawa Barat karya maestro Gugum Gumbira. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini yaitu pengelola dan para pelatih tari kedua sanggar. Data mengenai sanggar dan program-program sanggar diperoleh dari para pemilik sanggar, sementara data mengenai proses pelaksanaan pelatihan di sanggar diperoleh dari para pelatih kedua sanggar.

Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan pemilik sanggar dan para pelatih kedua sanggar. Adapun data sekunder penelitian diperoleh dari dokumentasi kegiatan kedua sanggar yang diperoleh dari buku catatan laporan kegiatan kedua sanggar dan foto-foto kegiatan di sanggar diambil peneliti pada saat pengambilan data dilakukan. Instrument wawancara dibuat secara terstruktur sesuai dengan focus masalah yang ingin diteliti, seperti mengenai perencanaan program yang dikembangkan kedua sanggar, bagaimana pengorganisasian pengelola sanggar,



proses pelaksanaan program sanggar, dan system evaluasi serta pengawasa mutu pelaksanaan kedua sanggar.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menjelaskan berbagai hasil temuan penelitian melalui sub-sub tema temuan hasil penelitian untuk dikelompok dan diinterpretasikan. Proses analisis data ini dilakukan setelah data dikumpulkan yang diakhiri dengan memberikan makna dan kesimpulan. Interpretasi data yang dilakukan berdasarkan pengelompokan data yang dipilih, dikategorikan, dibandingkan, dan disatukan melalui pendekatan analisis induktif (McMillan & Schumacher, 2010). Tahap selanjutnya data dikelompokan menurut kategori data yang divisualisasikan dengan bentuk gambar dan table deskripsi data kualitatif (Creswell, 2014; Karyati et al., 2020; Rosala & Budiman, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem manajemen dan Organisasi Program Sanggar Pusbitasari dan Padepokan Jugala Raya

Sanggar Pusbitari merupakan salah satu sanggar tari tradisional yang berada di Kota Bandung, Jawa Barat Indonesia yang sampai saat ini masih bertahan dalam memberikan layanan Pendidikan tari pada masyarakat. Sanggar tari yang berdiri sejak tahun 1986 memiliki visi program dalam melestarikan dan mengembangkan tari tradisional Jawa Barat.

Pada tahun 2009, sanggar Pusbitari diresmikan menjadi Yayasan Pusat Bina Tari dengan beberapa bidang kegiatan, yaitu.

Table 1. Kegiatan Sanggar Pusbitari

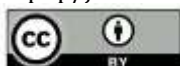
Jenis Kegiatan	Bentuk Kegiatan
Pusbitari ID Dance Company/Sanggar Pusbitari	Kegiatan pentas dan kursus tari.
Pusbitari Press	Membuat dan mencetak buku buku tari dan seni.
Pusbitari Pro	Memproduksi perlengkapan bagi latihan dan pertunjukan tari seperti: pembuatan busana tari, kaset, VCD, DVD.

Sistem organisasi sanggar pusbitari lebih mengandalkan ketua sanggar dalam bekerja pada beberapa bidang kerja seperti: mengurus masalah keuangan, rancangan program, pengawasan kegiatan sanggar, dan pelatih sanggar. Kegiatan tersebut terkait masalah administrasi, melatih, *Event Organizer* (EO), dan lain sebagainya yang dibantu beberapa rekan kerja di sanggar. Kriteria untuk pelatih di sanggar Pusbitari itu harus mampu mengikuti ujian tes selain menari seperti olah tubuh dan tes teori. Rekrutmennya dari peserta didik yang sudah terampil dan dipilih oleh ketua sanggar itu sendiri.

Berbeda dengan konsep pengelolaan pada Padepokan Jugala Raya yang mendirikan sanggar dengan mengutamakan sebuah manajemen, manajemen dibutuhkan setidaknya untuk mencapai tujuan, menjaga keseimbangan diantara tujuan-tujuan yang saling bertentangan, dan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas. Manajemen terdiri dari berbagai unsur, yakni man, money, method, machine, market, material dan information.

Padepokan Jugala Raya memiliki pelatih kurang lebih empat orang. Teknik perekrutan pegawai dilakukan langsung oleh pimpinan sanggar yaitu dengan melakukan pengenalan dan pengamatan calon pegawai, tes yang diberikan adalah tes wawancara dan kemampuan seni tari. Sasaran rekrutmen pegawai untuk padepokan ini adalah guru tari dan aktivis tari tujuannya agar dapat memberikan materi tari yang baik. Semua pelatih di padepokan ini sudah melalui tes khusus yang dites langsung, selalu dalam pengawasan pimpinan sanggar dan telah sesuai standar undang-undang dengan memperhatikan kualitas.

Struktur organisasi padepokan Jugala Raya dipimpin oleh seorang ketua sanggar, wakil ketua, pelatih. Biaya operasional sanggar diperoleh dari dukungan biaya dari murid dan dana pusat. Awal mula disebut padepokan karena terlihat lebih siap pendidikan dari mulai awal sampai akhir dibandingkan kata sanggar. Program latihan tari dipadepokan jugala raya mengacu pada



pengembangan silabus pelatihan dan adanya keterlibatan pemerintah untuk kontribusi ada tari hanya sedikit diberikan, memberikan bantuan pada tahun 2014.

Pelaksanaan Program Sanggar Pusbitasari dan Padepokan Jagala Raya

Sanggar Pusbitari memiliki tujuan untuk melestarikan tari sunda klasik. Tidak hanya tari sunda klasik tetapi juga terdapat rumpun tarian lainnya, seperti tari nusantara, tari rakyat, tari jaipong. Namun, yang dikhususkan untuk pembelajaran pertama adalah tari klasik terlebih dahulu. Sanggar merupakan wadah perkumpulan atau tempat untuk belajar mencintai seni budaya Indonesia khususnya di bidang tari. Di sanggar pusbitari terdapat empat kelas yaitu:

Tabel 2. Tingkatan Kelas Berdasarkan Materi

No	Kelas	Materi Tari
1	Kelas Pemula	Terdapat dua kelas yaitu kelas Pemula A dan Pemula B. Materi untuk kelas Pemula diambil dari lagu Mang Koko seperti, Kukudaan, Hayu Batur, dan lagu kaulinan lainnya. Melalui lagu tersebut pelatih menciptakan gerak tari yang disesuaikan dengan tingkat usia peserta didik
2	Kelas Madya	Sama halnya dengan kelas Pemula, kelas Madya juga terdapat dua kelas yaitu Madya A dan Madya B. Materi untuk kelas Madya yaitu, tari cangkurleung, kupu-kupu, dan tarian lainnya. Setelah evaluasi, peserta didik dapat naik tingkat ke kelas Madya B dengan materi yang berbeda. Materi tersebut yaitu, Sekar Arum, Sekar Putri, dan Anjasmara.
3	Kelas Terampil	Untuk kelas Terampil materinya lebih sulit seperti Tari Sulintang.
4	Kelas Mahir	Kelas dengan materi Tari Merak, Ratu Graeni, Kandagan, dan Topeng Koncaran.

Kegiatan utama sanggar Pusbitari ini adalah mengadakan pertunjukan di dalam dan di luar negeri, serta membuka kursus tari bagi masyarakat. Selain itu, dalam upaya untuk menyebarkan dasar tari klasik Sunda kepada generasi muda, atas bantuan dana pemerintah daerah untuk melaksanakan berbagai program kegiatan. Program Pendidikan tari di sanggar Pusbitasari ditujukan pula pada guru-guru tari sekolah dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sanggar tari di Kota Bandung, Sumedang, Cianjur, Majalengka, Subang dan Sukabumi, Jawa Barat-Indonesia.

Program Kegiatan Latihan Tari

Kedua sanggar memiliki program kegiatan Latihan tari yang disesuaikan dengan jumlah peserta belajar di sanggar masing-masing. Sanggar Pusbitari mengadakan jadwal latihan dalam satu minggu hanya satu kali pertemuan yaitu pada hari minggu. Metode pembelajaran yang digunakan lebih banyak menggunakan metode demonstrasi dan imitasi. Pelatih menjadi model dan peserta didik menirukan gerak dari pelatih, tetapi pelatih menggunakan pendekatan individual untuk merangkul setiap individu dengan membetulkan teknik gerakan peserta didik.

Sedangkan, jadwal program latihan di Padepokan Jugala Raya dilaksanakan empat kali dalam satu minggu yaitu: pada hari Senin, Kamis, Selasa, dan Sabtu. Jadwal pada latihan ini disesuaikan pada kemampuan peserta didik terdapat tiga tingkatan pada latihan pada padepokan Jugala Raya yaitu ada pemula, menengah, mahir. Ketiga tingkatan kelas ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Adapun pembagian kelas dan materi yang diberikan di padepokan Jugala Raya sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkatan Kelas Berdasarkan Materi

No	Kelas	Materi Tari
1.	Pemula	Kuntul Manggut dan Oray Welang
2.	Menengah	Keser Bojong dan Sonteng
3.	Mahir	Daun Pulus dan Rawayan



Konsep Pembiayaan Sanggar

Pendanaan tidak akan lepas dari sebuah organisasi hal ini merupakan salah satu penunjang organisasi agar bisa survive (bertahan). Bahkan, sebagian orang menganggap dana adalah segala-galanya, tanpa dana organisasi tidak akan bisa survive dan berkembang. Kendala ketika mengurus padepokan jugala raya yaitu terletak di modal, susunan organisasi bisa bergerak karena adanya modal, dan dibantu dengan modal dan bisnis. Pesan dari bapa gugum gumbira yaitu 1. harus tahu dahulu apa itu tari 2. harus memiliki bentuk-bentuk tari itu sendiri untuk menjadikan kekayaan pribadinya sehingga nantinya memiliki bekal 3. Harus memiliki modul pendidikan indah (estetika) maka dia akan berlanjut nilainya, peserta didiknya dikhususkan untuk laki-laki dan perempuan.

Operasional pembiayaan sanggar diperoleh juga dari biaya pendaftarannya sebesar Rp.150.000 sudah termasuk Compact Disc (CD), absen, dan kartu iuran. Sedangkan iuran biaya siswa sebesar Rp.100.000/bulan untuk kelas pemula. Jika sudah naik ke kelas terampil biaya Pendidikan siswa bertambah menjadi Rp.150.000/bulan. Khusus untuk biaya evaluasi setiap peserta didik sebesar Rp.400.000, tetapi tergantung dengan tarian yang akan ditampilkannya. Karena dana diperhitungkan dengan biaya sewa kostum, sewa gedung, dan untuk penghargaan. Pendapatan biaya tersebut dialokasikan untuk peruntukan biaya honor pelatih sebesar Rp. 200.000/jam, biaya kebersihan, keamanan dan pengurus lainnya yang terdapat dalam struktur kepengurusan.

Materi tari yang diberikan oleh pelatih kepada siswa tidaklah tersistematis dan terkonsep dalam bentuk silabus atau buku panduan dalam mengajar tari. Pelatih hanya memilih jenis tari dan mengajarkannya kepada anak-anak. Materi ajar ini terbagi menjadi dua macam, yakni tari wajib dan tari kreasi.

Tari wajib yaitu tari yang harus diajarkan kepada siswa pada awal latihan, yaitu tari Kuntul Manggut dan tari Oray Welang. Sedangkan tari kreasi yaitu tarian hasil karya modifikasi dan inovasi dari Padepokan Jugala. Pengurus sanggar tidak memberlakukan ujian tari pada siswanya. Evaluasi dilakukan langsung ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal itu lebih efektif dan efisien, serta mudah dipahami oleh siswa ketika melakukan kesalahan.

Strategi Promosi dan Marketing Melalui Kegiatan Evaluasi Hasil Belajar Sanggar

Faktor yang mendukung dari peningkatan Sanggar Pusbitari adalah dari orang tua dan mengadakan acara penampilan seperti di *Car Free Day* agar peserta didik lebih semangat. Dukungan dari pemerintah sangat kurang. Namun, Bu Ira terus menerobos pemerintah agar mendapatkan dukungan berupa dana. Kendala dalam pengelolaan sanggar ini adalah masalah administrasi, iurannya tidak tepat waktu. Selain itu, kecemburuan sosial dari orang tua peserta didik. Misalnya orang tua peserta didik yang sudah lama merasa iri terhadap peserta didik yang baru, sedangkan kemampuannya bisa melebihi kemampuan anaknya, sehingga materinya naik level.

Evaluasi diadakan satu tahun sekali dengan menggunakan kostum lengkap. Peserta didik mengambil empat undian tari dan harus menampilkan empat tarian tersebut. Namun, tiga tarian ditampilkan seperti latihan biasa dan dievaluasi oleh pelatih sedangkan satu tarian ditampilkan diatas pentas pertunjukan dengan memakai kostum lengkap. Evaluasi sanggar dilaksanakan di luar sanggar seperti: kegiatan evaluasi di Mall pusat perbelanjaan besar, Museum Sribaduga, dan sekolah tinggi seni di wilayah Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Evaluator kegiatan sanggar selalu melibatkan para ahli tari dari kalangan akademisi dan praktisi tari di masyarakat. Kegiatan evaluasi ini dilaksanakan secara rutin setiap tahun sekali. Aspek penilaian difokuskan pada empat aspek utama yaitu: wiraga, wirasa, wirahma, dan wirupa.

Padepokan Jugala dalam menjalankan sanggarnya mengutamakan fungsi manajemen dengan mengutamakan kualitas pelatihan dan pendidikan tari (tari Klasik, Silat dan Jaipongan) tiap 6 bulan sekali diadakan Evaluasi, manajemen nya sendiri dibagi menjadi dua diantaranya manajemen pendidikan serta manajemen pertunjukan dan rekaman. Terdapat Sembilan padepokan yang didirikan, diantaranya di daerah Jakarta, Bogor, Tasikmalaya, Garut, Kuningan, Sumedang, Cirebon, Subang, dan Bandung, Jawa Barat, Indonesia.



Untuk evaluasi diadakan di padepokan atau juga dilihat dari tergantung banyaknya peserta didik, full seperti pertunjukan untuk kostum dan make up dikembalikan lagi kepada peserta didik setelah evaluasi adanya pemberian sertifikat kepada pelatih, juri, dan peserta didik. Pengurus sanggar tidak memberlakukan ujian tari pada siswanya. Evaluasi dilakukan langsung ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal itu lebih efektif dan efisien, serta mudah dipahami oleh siswa ketika melakukan kesalahan. Yang menjadi penilaian adalah kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran tari.



Gambar 1. Proses Latihan di Padepokan Jugala Raya

Analisis Penerapan Fungsi Manajemen Pada Sanggar Sebagai Orientasi Bisnis

Terry, (2005) memberi pengertian manajemen yaitu suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Pengelolaan dalam perspektif manajemen seni memiliki makna pula untuk menunjukkan kegiatan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi (Nugraheni et al., 2019). Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha yang telah dilakukan. (Sudjana, 2006) menambahkan bahwa dalam Pendidikan Nonformal manajemen terdiri dari beberapa fungsi, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan. Hasil analisis peneliti bahwa pengelolaan sanggar sudah menganut tahapan tersebut walaupun dalam pelaksanaannya belum sempurna.

Sanggar Pusbitari tersendiri sudah berdiri sejak tahun 60-an, dengan masa kiprah yang bisa dibilang sudah cukup lama, sanggar Pusbtari ini sudah memiliki standar untuk sebuah sanggar, tapi dalam pengelolaan masih ada beberapa hal yang harus diperhatikan sesuai aturan Peraturan Menteri Pariwisata No 21 tahun 2015. Beberapa hal yang harus dimiliki oleh sanggar sesuai dengan standarisasi meliputi: aspek produk, pelayanan dan pengelolaan. Hasil analisis yang kami lakukan dengan sumber makalah pengelolaan sanggar bisa dikatakan bahwa sanggar Pusbitari dalam segi produk sudah memiliki tempat latihan dengan luas 100 m², dengan bangunan 4 lantai lalu memiliki instruktur dalam kegiatan pelatihan lulusan perguruan tinggi dan dipilih dengan cara seleksi, lalu adapun tempat latihan yang terawat dan bersih dengan alat pemadam api ringan, dan tempat sampah didalamnya dan ventilasi udara yang sesuai dengan aturan.

Padepokan Jugala Raya mendirikan sanggar dengan mengutamakan prinsip-prinsip manajemen yang baik. Penerapan prinsip manajemen dibutuhkan setidaknya untuk mencapai tujuan, menjaga keseimbangan diantara tujuan yang ingin dicapai, dan efisiensi serta efektivitas pengelolaan sanggar. Aspek-aspek manajemen yang diperhatikan, meliputi:

Table 4. Aspek-Aspek Manajemen

Aspek Manajemen	Kriteria Penyediaan
Man	Sumber daya manusia
Money	Uang yang diperlukan untuk mencapai tujuan
Method	Cara atau sistem untuk mencapai tujuan
Machine	Mesin atau alat untuk berproduksi
Material	Bahan-bahan yang diperlukan dalam kegiatan
Market	Pasaran atau tempat untuk melemparkan hasil produksi
Information	Hal-hal yang dapat membantu untuk mencapai tujuan



Pengelolaan sanggar meliputi kegiatan administrasi, pembelajaran, ujian praktik, pentas seni, perekrutan siswa, dan perlengkapan/fasilitas. Dengan pengelolaan Padepokan Jugala yang baik mempunyai indikator-indikator sebagai berikut.

- Keberhasilan dalam mempertahankan sanggar;
- Keberhasilan dalam menjaring siswa atau anggota;
- Terdapat fungsi manajerial yakni *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*;
- Dapat menyajikan produk sanggar kepada masyarakat;
- Dapat diterima oleh masyarakat.

Keberhasilan dan kemampuan di atas merupakan salah satu modal dasar berdirinya suatu sanggar. (Bandera et al., 2020; Çeviker-Çınar et al., 2017; Heikkinen et al., 2016; Meisiek et al., 2020). Manajemen kesenian, terutama sanggar tari, lebih mengutamakan sumber daya manusia karena manusia sebagai pelaku seni yang menyajikan produk organisasi. Suatu perencanaan yang baik harus menjawab enam pertanyaan yang tercakup dalam unsur-unsur perencanaan yaitu:

- Tindakan apa yang harus dikerjakan, yaitu mengidentifikasi segala sesuatu yang akan dilakukan;
- Apa sebabnya tindakan tersebut harus dilakukan, yaitu merumuskan faktor-faktor penyebab dalam melakukan tindakan;
- Tindakan tersebut dilakukan, yaitu menentukan tempat atau lokasi;
- Kapan tindakan tersebut dilakukan, yaitu menentukan waktu pelaksanaan tindakan;
- Siapa yang akan melakukan tindakan tersebut, yaitu menentukan pelaku yang akan melakukan tindakan; dan
- Bagaimana cara melaksanakan tindakan tersebut, yaitu menentukan metode pelaksanaan tindakan.

Padepokan Jugala Raya memperhatikan sebuah dasar-dasar perencanaan yang baik meliputi:

- *Forecasting*, proses pembuatan asumsi-asumsi tentang apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang;
- Penggunaan skenario, meliputi penentuan beberapa alternatif skenario masa yang akan datang atau peristiwa yang mungkin terjadi;
- *Benchmarking*, perbandingan eksternal untuk mengevaluasi secara lebih baik suatu arus kinerja dan menentukan kemungkinan tindakan yang dilakukan untuk masa yang akan datang;
- Partisipasi dan keterlibatan, perencanaan semua orang yang mungkin akan mempengaruhi hasil dari perencanaan dan atau akan membantu mengimplementasikan perencanaan-perencanaan tersebut; dan
- Penggunaan staf perencana, bertanggung jawab dalam mengarahkan dan mengkoordinasi sistem perencanaan untuk organisasi secara keseluruhan atau untuk salah satu komponen perencanaan yang utama.

Proses ini jika dalam tahapan manajemen menurut (Sudjana, 2006) terdapat dalam fungsi pengorganisasian. Fungsi pengorganisasian adalah bagaimana mengintegrasikan sumber daya yang ada dengan kesatuan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan. Rencana dikatakan baik jika memiliki sifat-sifat diantaranya pemakaian kata-kata yang sederhana dan jelas, fleksibel, stabilitas, penuh pertimbangan, dan meliputi seluruh tindakan yang dibutuhkan, seperti fungsi-fungsi yang ada dalam organisasi. Organisasi seni berkaitan erat dengan tata kelola, pengelola organisasi seni apabila tidak mampu menjaga keberlangsungan organisasinya maka ruang-ruang seni tersebut akan semakin berkurang. Salah satu penyebabnya adalah, kurangnya perhatian dalam memanfaatkan kekuatan, menghindari kelemahan, mencari peluang serta peka terhadap ancaman yang ada. Tema ini penting bagi peneliti untuk dibahas, mengingat kondisi saat ini banyak organisasi seni yang tidak mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang di tengah persaingan global.

Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber terutama sumber daya manusia atau pegawai, sehingga pekerjaan yang dikehendaki dapat dilaksanakan dengan berhasil. Pengorganisasian personalia menjadi aspek yang harus



dipersiapkan sedini mungkin. Bentuk pengorganisasian personalia yaitu struktur organisasi yang menjadi salah satu syarat agar dapat terbentuknya suatu organisasi.

Fungsi berikutnya adalah penggerakkan (Sudjana, 2006). Fungsi penggerakkan adalah kegiatan yang menampilkan sumber daya dalam melaksanakan kinerjanya. Kondisi internal dari kedua sanggar yang diteliti masih lemah, mengakibatkan komunikasi tidak efektif, sehingga visi-misi organisasi tidak mampu diimplementasikan dengan baik. Pengelola juga kesulitan menemukan referensi relevan yang dapat mendukung pengelola membangun ruang seni. Adanya penelitian ini, diharapkan bisa menjadi referensi yang dimanfaatkan oleh pengelola organisasi seni baik yang sudah dan belum berbadan hukum. Dengan demikian, penting adanya audit eksternal dan internal dalam rangka menerapkan strategi pengembangan usaha. Sanggar perlu menjaga orientasi bisnis dengan merancang dan mengimplementasikan promosi dari produk dan layanan yang sanggar miliki. (Hassim et al., 2011; Melati, 2017; Pramesti & Giantari, 2016)

Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang. Perencanaan terdiri atas dua elemen penting, yaitu sasaran (*goals*) dan rencana (*plan*).

- Sasaran yaitu hal yang ingin dicapai oleh individu, kelompok, atau seluruh organisasi. Sasaran sering pula disebut tujuan. Sasaran memandu manajemen membuat keputusan dan membuat kriteria untuk mengukur suatu pekerjaan.
- Rencana adalah dokumen yang digunakan sebagai skema untuk mencapai tujuan. Rencana biasanya mencakup alokasi sumber daya, jadwal, dan tindakan-tindakan penting lainnya. Rencana dibagi berdasarkan cakupan, jangka waktu, kekhususan, dan frekuensi penggunaannya.

Sanggar perlu memiliki produk berupa program belajar ataupun layanan yang memberikan sasaran tertarik dan bergabung ke sanggar. (Hassim et al., 2011; Melati, 2017; Pramesti & Giantari, 2016). Garvin dalam (Wijayanti, 2012) menambahkan ada “tujuh dimensi kualitas produk yang perlu ditampilkan yaitu *performance, feature, reliability, durability, serviceability, aesthetics, dan perceived quality*. Dalam orientasi bisnis, kualitas produk yang baik akan membuat pelanggan tertarik, artinya motivasi masyarakat dalam ikut berpartisipasi dalam kegiatan di sanggar menjadi tinggi.

Sumber daya terpenting dalam suatu organisasi adalah sumber daya manusia, orang-orang tersebut memberikan tenaga, bakat, kreativitas, dan usaha mereka kepada organisasi. Tanpa orang-orang yang cakap, organisasi dan manajemen akan gagal tercapai. Suatu organisasi akan terhambat perkembangannya jika pimpinannya tidak dapat memanfaatkan sumber daya manusianya. Setiap pegawai baru harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh pimpinan sanggar dan melaksanakan kewajiban serta mendapatkan haknya. Pembagian tugas masing-masing pegawai baru sepenuhnya menjadi tanggung jawab pimpinan sanggar. Penentuan pegawai ditentukan berdasarkan kebutuhan personalia. Sasaran rekrutmen pegawai tetap yaitu guru seni tari atau aktivis seni tari. Tujuannya agar dapat memberikan materi tari dengan baik dan teknik pengelolaan manajemen sanggar.

Dalam sebuah organisasi atau lembaga formal, aspek administrasi menjadi penting untuk dipersiapkan dan direncanakan. Seorang pimpinan organisasi tentunya harus membuat perencanaan administrasi dalam periode tertentu. Perencanaan administrasi bertujuan agar aktivitas keorganisasiannya berjalan dengan optimal. Sanggar Pusbitasari dan Padepokan Jugala sebagai sebuah organisasi mempunyai perencanaan administrasi berdasarkan tingkat kebutuhan sanggar, mulai dari perekrutan siswa, pendaftaran siswa, dan alat-alat administrasi. Perekrutan siswa khususnya pada sebuah sanggar mutlak dilakukan, tujuannya agar sanggar tersebut mempunyai penerus (*generation*) dan dapat eksis untuk melestarikan kesenian yang ada. Hal ini tak lain merupakan upaya dalam menjalankan fungsi manajemen pembinaan. (Sudjana, 2006) Fungsi pembinaan ini adalah upaya pengendalian secara professional setiap unsur agar setiap langkah yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Banyak sanggar tari tradisional di daerah Kota Bandung Jawa Barat, Indonesia yang menutup sanggarnya karena tidak adanya siswa. Oleh karena, itu menjadi sebuah keberhasilan



tersendiri bagi sebuah sanggar tari yang dapat eksis dan memiliki siswa. Hal itu juga tidak terlepas dari peran serta pengurus. Berikut siklus yang berjalan di padepokan Jugala Raya :



Gambar 2. Alur Sirkulasi Sanggar

Komponen-komponen pembelajaran dalam sudut pandang manajemen mencakup; tujuan, materi, pelatih, siswa, metode, waktu latihan, ujian, dan fasilitas. Materi tari yang diberikan oleh pelatih kepada siswa tidaklah tersistematis dan terkonsep dalam bentuk silabus atau buku panduan dalam mengajar tari. (Seriati & Hayati, 2012) mengatakan bahwa silabus tidak paten harus berbentuk tabel secara runtut. Ada juga yang membuat dalam bentuk gambaran narasi dari seluruh kegiatan belajar. Pelatih hanya memilih jenis tari dan mengajarkannya kepada anak-anak. Materi ajar ini terbagi menjadi dua macam, yakni tari wajib dan tari kreasi. Pengurus sanggar tidak memberlakukan ujian tari pada siswanya. Evaluasi dilakukan langsung ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal itu lebih efektif dan efisien, serta mudah dipahami oleh siswa ketika melakukan kesalahan. Salah satu aspek penilaian lain yang perlu diperhatikan adalah kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran tari.

Hasil analisis dari kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Sanggar Tari Pusbitasari dan Padepokan Jugala Raya sudah menjalankan fungsi manajemen menurut (Sudjana, 2006), yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan.



Gambar 3. Pengelolaan Sanggar berdasarkan Konsep Manajemen (Sudjana, 2006)

Kaitannya dengan hal tersebut, pendidikan tari di sanggar juga difokuskan pada penyelenggaraan pembelajaran tari yang diikuti oleh berbagai lapisan usia dengan tujuan belajar yang berbeda-beda seperti untuk meningkatkan bakat menari yang dimiliki, menyalurkan minat belajar menari, menyalurkan hobi menari, dan lain sebagainya. Berbagai motivasi belajar masyarakat dalam berpartisipasi di sanggar akan menuntut adanya system pengelolaan sanggar tari yang bermutu sehingga diminati oleh masyarakat untuk berperan serta dalam pembelajaran tari di salah satu sanggar tari yang memiliki sistem pengelolaan yang dianggap baik dan kredibel.

Pengelolaan yang baik menjadi aspek yang penting dalam orientasi bisnis. Semakin baik kualitas sanggar dan prestasi anak didiknya maka semakin dikenal. Dengan begitu, pelaku sanggar

secara disadari atau tidak sudah terkena dampak peningkatan ekonomi keluarganya. Begitupun sebaliknya jika sanggar dikelola dengan tidak baik maka sanggar pun akan sepi peminat dan berpengaruh terhadap penghasilan pelaku sanggar.

Hal yang dapat dilakukan oleh pengelola sanggar selain menjaga pengelolaan sanggar yang baik adalah aktivitas pemasaran yang bisa dilakukan secara langsung maupun online. Pengelola sanggar harus membangun relasi yang banyak agar sanggar tetap eksis. Aktivitas mengenalkan sanggar ini menjadi highlight dalam menarik perhatian sasaran sanggar agar mereka antusias dengan kegiatan di sanggar. (Bahren et al., 2014; Pieter & Samadara, 2019; Purba & Lumbanraja, n.d.; Subaharianto et al., 2013) Karena di sanggar tidak hanya tentang menari saja, tetapi juga dikembangkan kegiatan lain seperti *lifeskill* pernak-pernik tari, pakaian tari, ataupun mempelajari kebudayaan dan sejarah.

SIMPULAN

Sanggar Purbitasari dan Padepokan Jugala Raya dalam menjalankan sanggarnya sudah mengutamakan fungsi manajemen. Manajemen di Padepokan Jugala Raya lebih kepada mengelola dan mengutamakan kualitas pelatihan dan pendidikan tari. Selain itu, suatu organisasi yang baik mempunyai ciri dapat membuat pegawai mengetahui dengan jelas tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dalam melaksanakan aktivitas sanggar dibutuhkan partisipasi aktif dari semua warga. Karena berhasil atau tidaknya sebuah organisasi terletak pada kekompakan dan partisipasi semua warganya dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, peran serta dari elemen-elemen yang ada dalam sanggar yang meliputi pengurus, pelatih, siswa, serta partisipan berjalan secara sinergis. Dengan menempatkan posisi individu pada tempatnya sesuai dengan tugas masing-masing. Di sisi lain, peran dari pimpinan juga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap warga sanggar. Pengembangan orientasi bisnis pada sanggar dilakukan melalui perencanaan bisnis dan strategi promosi yang baik dengan menerapkan prinsip dan fungsi manajemen sanggar untuk mendorong eksistensi sanggar sebagai salah satu wadah kegiatan pendidikan masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ingin kami sampaikan kepada lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat UPI (LPPM) yang telah mendanai proses penelitian ini sampai peneliti memperoleh gambaran pengelolaan sanggar tari tradisional di Bandung yang memiliki orientasi bisnis bagi para pelakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- B.Webb, R. R. S. R. (2018). *Qualitative Research in Education*. In Falmer Press Routledge Falmer.
- Bahren, B., Hidayat, H. N. N., Sudarmoko, S., & Setyaka, V. (2014). Industri Kreatif Berbasis Potensi Seni Dan Sosial Budaya Di Sumatera Barat. *Ekspresi Seni*, 16(1), 133. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i1.24>
- Bandera, C., Somers, M., Passerini, K., Naatus, M. K., & Pon, K. (2020). Disruptions as opportunities for new thinking: applying the studio model to business education. *Knowledge Management Research & Practice*, 18(1), 81–92. <https://doi.org/10.1080/14778238.2019.1621225>
- Banghart, P., Cook, M., Bamdad, T., Carlson, J., & Lloyd, C. M. (2019). Early head start child care partnerships: Annotated bibliography. *Child Trends*.
- Campbell, C. K. (1990). John W. In *Mycological Research* (Vol. 94, Issue 4, p. 522). [https://doi.org/10.1016/S0953-7562\(10\)80014-0](https://doi.org/10.1016/S0953-7562(10)80014-0)
- Çeviker-Çınar, G., Mura, G., & Demirbağ-Kaplan, M. (2017). Design thinking: A new road map in business education. *The Design Journal*, 20(sup1), S977–S987.
- Christopher Pole., & M. M. (2003). *Etnografi for education*.
- Coelho, C., & Menon, S. (2020). Online Dance Training in a Social Distancing Environment: Examining Preferences of Latin and Ballroom Dancers. *Dance Education in Practice*, 6(4), 23–29. <https://doi.org/10.1080/23734833.2020.1831856>
- Consortium of National Arts Education Associations (AATE NAEA, NDEO); International Council of Fine Arts Deans Council of Arts Accrediting Associations, M. (2001). *To Move Forward: An Affirmation of*



- Continuing Commitment to Arts Education. *Journal of Dance Education*, 1(3), 121–124. <https://doi.org/10.1080/15290824.2001.10387190>
- Creswell, J. W. (2014). Proceedings of the Annual Conference of the International Speech Communication Association, INTERSPEECH. Proceedings of the Annual Conference of the International Speech Communication Association, INTERSPEECH.
- Darmawan, D., Sasmita, K., Rosmilawati, I., & Hidayatullah, H. (2019). Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah-Komunitas Pada Satuan Pendidikan Nonformal. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesia*, 10–16.
- Davis, B. (2015). *Art and Theory Chapter* (Issue September).
- Decker, L. E., Decker, V. A., Townsend, T., & Neal, L. L. (2005). Community education: Global perspectives for developing comprehensive integrated human and community services. *World Leisure Journal*, 47(2), 23–30. <https://doi.org/10.1080/04419057.2005.9674392>
- FIZKA BELLA BIONITA, A., & WAHYUNING HANDAYANI, E. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kursus Tari Di Sanggar Tari Rizky Budoyo Jatim Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 5(1).
- Fulbeck, E., Atchison, D., Giffin, J., Seidel, D., & Eccleston, M. (2020). Personalizing Student Learning with Station Rotation: A Descriptive Study. *American Institutes for Research*.
- Hassim, A. A., Asmat-Nizam, A.-T., & Bakar, A. R. A. (2011). The effects of entrepreneurial orientation on firm organisational innovation and market orientation towards firm business performance. *International on Sociality ND Economics Development. IPEDR*, 10, 280–284.
- Heikkinen, K.-P., Ulla-Maija, S., & Isokangas, J. (2016). Entrepreneurship Education in Studio Based Learning Practices. *Proceedings of The 11th European Conference on Innovation and Entrepreneurship*, 247.
- Jackett, A., Baguley, M., & MacDonald, A. (2018). Talking point: state could lead nation in arts education. *The Mercury*, 18.
- Karyati, D., Budiman, A., Rohayani, H., & Sunaryo, A. (2020). Model Home Industri Seni : Studi Hasil Pelatihan Pembuatan Busana Tari Dalam Membantu Kemandirian Ekonomi Keluarga Model Home Art Industry : A Study on the Results of Training in Making Dance Clothing in Helping Family Economic Independence. 3(2), 682–692.
- Kristian, A. (2003). Pusat Seni Kerajinan Tradisional Jogjakarta Dengan Pendekatan " Universal Design" Sebagai Fasilitas yang Komunikatif dan Atraktif.
- Macaryus, S. (2020). PEMBELAJARAN SENI DI MASYARAKAT. *Sintesis*, 6(1), 87–99.
- Masunah, J., & Kurniawati, L. (2019). Implementation of Arts Education in Society Through The Thematic Community Service Program. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(2), 131–142. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i2.13769>
- McClanahan, R., Weismuller, P. C., & Johnson, S. (2019). Use of Licensed Vocational Nurses in California Schools: A Descriptive Study. *The Journal of School Nursing*, 1059840519887413.
- McMillan, J. H., & Schumacher, S. (2010). *Research in Education: Evidence-Based Inquiry*, MyEducationLab Series. Pearson.
- Meisiek, S., Wad, L., & Zubrickaite, E. (2020). Design Thinking in the Business Studio. In *Design Thinking in Higher Education* (pp. 183–202). Springer.
- Melati, K. R. (2017). Perancangan dan Implementasi Perencanaan Bisnis dan Strategi Promosi bagi Kelompok Rintisan Usaha Mandiri Sanggar Batik Jenggolo dan Sekar Arum di Kota Yogyakarta 2(2),. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2 (2), 216–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jpkm.27278>
- Moffett, A. T. (2012). Higher Order Thinking in the Dance Studio. *Journal of Dance Education*, 12(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/15290824.2011.574594>
- Nadra, U. (2015). Transformer center sebagai lembaga pendidikan nonformal. *Universitas Negeri Malang*.
- Nikolopoulos, K., & Pardalaki, M. (2020). Particle dance: particle physics in the dance studio. *Physics Education*, 55(2). <https://doi.org/10.1088/1361-6552/ab6952>
- Nugraheni, T., Budiman, A., & Sukmayadi, Y. (2019). Entrepreneurship and Art Education Tourism: A Study on Results of Management Skills Training Program for Students. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 19(2), 193–203. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v19i2.22674>
- Pertiwi, T. C., Suntoro, I., & Nurmalisa, Y. (2017). Peranan Sanggar Budaya Bandakh Makhga Dalam Pelestarian Nilai Budaya Lampung Di Sukadanaham.
- Pieter, S. S. J. S. S., & Samadara, D. (2019). Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Tenun Ikat Di Kampung Prai Ijing, Desa Tebar, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga Dan Mendukung Pengembangan Pariwisata Daerah. *Jaka- Jurnal Jurusan Akuntansi*, 3(2), 20–29.



- Pramesti, N. M. V., & Giantari, I. G. A. K. (2016). Peran Orientasi Pasar Memediasi Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja UKM Industri Kerajinan Endek. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(9).
- Purba, M., & Lumbanraja, P. (n.d.). Empowerment of Silaban margu arts sanggar as crafts of Batak Toba music tradition instruments in Huta Sitangkuban village Siponjot Kecamatan Lintong Ni Huta district Humbang Hasundutan.
- Risner, D. (2010). Dance Education Matters: Rebuilding Postsecondary Dance Education for Twenty-First Century Relevance and Resonance. *Journal of Dance Education*, 10(4), 95–110. <https://doi.org/10.1080/15290824.2010.529761>
- Rosala, D., & Budiman, A. (2020). Local Wisdom-based Dance Learning : Teaching Characters to Children through Movements. 7(3), 304–326. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v7i3.28185>
- SARI, D. S. R. (2020). Pendidikan Seni Tradisi Melalui Sanggar: Studi Kasus Pewarisan Tari Gending Sriwijaya Di Sanggar Puteri Rambut Selako Kota Palembang. Universitas Negeri Semarang.
- Seriati, N. N., & Hayati, N. (2012). Permainan tradisional jawa gerak dan lagu untuk menstimulasi keterampilan sosial anak usia dini. Naskah Publikasi.
- Spence, D. (1981). Art in Education. In *Cambridge Journal of Education* (Vol. 11, Issue 2). <https://doi.org/10.1080/0305764810110204>
- Steiner, R. (2015). A Modern Art of Education. In *Statewide Agricultural Land Use Baseline 2015* (Vol. 1). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Subaharianto, A., Tallapessy, A., & Setiawan, I. (2013). Menyerbukkan Kreativitas: Model Pengembangan Kreativitas Kaum Muda dalam Sanggar Seni Using sebagai Penopang Budaya Lokal dan Industri Kreatif di Banyuwangi.
- Sudjana, D. (2006). Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Non-Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Terry, G. (2005). *Dasar-Dasar Manajemen*. PT. Bumi Aksara.
- Uwe Flick. (2009). *An Introduction To Qualitative Fourth Edition*. SAGE Publications, 528 / 518.
- Wijayanti, T. (2012). *Marketing plan! Dalam bisnis second edition*. PT. Elex Media Komputindo.
- Yulidar, Y., Syuraini, S., & Ismaniar, I. (2018). Gambaran Minat Warga Belajar Mengikuti Kegiatan Randai di Sanggar Seni Mustika Minang Duo Kota Pariaman. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(2), 245–251.

